

LEMBAR JUDUL

Kategori Naskah : Cerita Pendek
Jenjang Pendidikan : SMP/MTs

TEMA : Sinergi Membangun Negeri
Judul Naskah : Tim Pemburu Sinyal
Nama Peserta : Akira Muhammad Riano
Nama Sekolah : MTs Negeri Model Samarinda

TIM PEMBURU SINYAL

“Kamu bisa, Wan? Dapat *gak*?” tanyaku pada Wawan yang berjongkok di sampingku. Dahinya berkerut dan tangannya sibuk membolak-balik sebuah buku tebal.

“Ssssstt..., jangan tanya-tanya dulu. Aku ini lagi pusing, Ri!” sahutnya.

“Gara-gara pandemi *sih*. Mas Doni yang biasa jadi andalan kita dalam mengerjakan tugas Fisika, harus pulang ke kampungnya dan tidak bisa kembali lagi kesini,” gumamku.

Wawan berdiri sambil menyenggol bahuku dengan kesal, “Ah, kamu ini bisanya bikin aku tambah pusing. *Kok* malah berandai-andai. Tugas kita *gimana nih*?”

Aku terdiam. Mengapa hal ini menjadi masalah besar di desa kami? Aku lihat di televisi, anak-anak di kota besar dengan mudah mengakses pembelajaran selama pandemi melalui berbagai aplikasi daring. Mereka leluasa mengunduh beraneka buku elektronik, atau menonton video tutorial di *Youtube*. Semua itu karena mereka memiliki akses internet yang baik. Sedangkan di desaku?

Sudah hampir dua semester proses belajar-mengajar di sekolahku juga dipindahkan ke rumah. Yang kutahu, seluruh dunia terdampak oleh pandemi virus Corona ini. Tapi sayangnya di desaku, dampak pandemi ini sangat terasa. Adanya pembatasan sosial berskala besar di kota, mengakibatkan banyak hasil pertanian desaku yang rusak karena tidak dapat dipasarkan ke sana.

“Ke rumah Pak Kelik *yuk* Ri nanti sore,” suara Wawan membuyarkan lamunanku.

“Mau *ngapain*?” tanyaku.

“*Alah*, kamu pasti tahu. Biasa, *numpang*,” jawab Wawan.

Pak Kelik seorang pensiunan ASN yang tinggal di desa kami. Beliau memiliki beberapa petak sawah dan usaha rumahan. Beliau menjual produk usaha rumahannya secara daring. Beliau satu-satunya orang di desa kami yang memiliki antena penguat sinyal. Hanya di rumah Pak Kelik lah sambungan telepon seluler tidak pernah terputus, dan internet dapat diakses. Meskipun kecepatan aksesnya sangat lambat, kami cukup senang dapat merasakan sensasi belajar daring dari berbagai situs seperti halnya anak-anak di kota besar.

Aku mengangguk, “Kita ketemu di sana pukul empat. Ajak Bayu dan Opal juga.”

“Oke, Ri!” sahut Wawan sambil mulai mengayuh pergi sepedanya.

Aku, Wawan, Bayu dan Opal bersekolah di sekolah yang sama, juga berada dalam kelompok belajar yang sama. Di desa kami, tiap hari Senin perwakilan siswa di satu kelompok belajar harus datang ke sekolah mengambil kertas-kertas berisi rangkuman pelajaran dan tugas yang telah disiapkan guru kami. Tugas Fisika kami minggu ini betul-betul membuat kami kewalahan. Ternyata belajar sendiri tanpa bertatap muka dengan guru di kelas bisa sesusah ini.

Sore itu kami berkumpul di rumah Pak Kelik. Seperti biasa, lelaki tua itu sangat senang dengan kedatangan kami. Hanya saja, aku dan teman-teman sungkan jika terlalu sering “menumpang sinyal” di rumah beliau. Karena kami tahu, warga desa silih berganti mendatangi rumah beliau untuk hal ini, dan beliau selalu mengizinkan dengan suka hati.

“Tidak usah sungkan, kerjakan dulu tugas kalian dengan teliti. Nanti kalau sudah selesai, Bapak mau bicara sesuatu dengan kalian,” kata Pak Kelik mempersilakan kami.

Dengan sedikit diskusi dan banyak keajaiban internet, akhirnya tugas Fisika kami minggu itu terselesaikan dengan meyakinkan. Wajah-wajah puas dan sumringah Wawan, Bayu dan Opal membuatku bersemangat lagi. Tepat saat kami merapikan buku

dan kertas tugas yang berserakan, Pak Kelik memberi isyarat agar kami menghampiri beliau di teras.

“Rian, Wawan, Bayu dan Opal, kalian anak-anak yang pandai dan bersemangat. Di desa ini, banyak siswa yang pandai, namun tidak banyak yang bersemangat seperti kalian. Bapak bangga bisa membantu kalian di sini,” kata Pak Kelik.

“Terima kasih, Pak. Juga terima kasih Bapak telah mengizinkan kami menggunakan internet di rumah ini untuk belajar dan mengerjakan tugas,” sahutku.

“Betul, Pak. Kami sangat bersyukur dengan kemurahan hati Bapak. Kami memang memiliki telepon pintar, tapi sinyal internet di rumah kami jelek sekali, Pak. Untuk mengirimkan pesan lewat aplikasi *chat* saja susah,” imbuh Wawan.

“Sinyal di rumah saya malah seperti hantu, Pak,” kelakar Bayu, “ada garisnya tapi *gak* bisa *nyambung*.”

Kami semua tertawa. Apa yang dikatakan Bayu itu betul. Sinyal internet di desa kami, seperti hantu. Antara ada, dan tiada. Berlebihan, *ya*? Itu yang kami rasakan.

“Seperti hantu, hahaha, Bapak setuju,” sahut Pak Kelik. “Kalian mau tidak jadi Tim Pemburu Hantu, eh, maksud Bapak, Tim Pemburu Sinyal.”

Aku, Wawan, Bayu, Opal yang tadinya tertawa langsung terdiam mendengar kata-kata Pak Kelik. Kami saling bertatapan. Kebingungan. Bayu bahkan menggaruk-garuk kepalanya, mungkin ia ingin Pak Kelik memahami kebingungannya.

“*Loh* kok malah pada diam,” Pak Kelik tertawa lagi.

“*Alhamdulillah* usaha keripik buah dan makanan kaleng Bapak tahun ini penjualannya baik. Bapak berencana memasang beberapa antena penguat sinyal di desa kita. Minggu ini, salah satu operator seluler akan membangun menara baru di tempat yang berjarak sekitar 20 kilometer dari desa kita. Lebih dekat dari sini dibanding menara yang sebelumnya. Bapak yakin, sinyal internet di desa kita akan semakin mumpuni jika secara swadaya kita memasang antena penguat sinyal,” jelas Pak Kelik.

“Maaf, Pak. Jadi apa yang harus kita buru?” tanya Opal.

“Ya hantunya itu yang kita buru,” jawab Pak Kelik berkelakar.

“Maaf, Pak. Hubungannya hantu sama menara operator seluler, dan... antena penguat sinyal apa ya, Pak?” imbuhku.

“Bapak yang minta maaf anak-anak, sudah membuat kalian bingung. Bapak hanya bercanda. Sebenarnya Bapak mau minta tolong pada kalian. Kita bersinergi untuk mewujudkan desa yang *melek* teknologi. Agar warga desa dapat memanfaatkan internet untuk memajukan usaha mereka, juga agar siswa yang belajar dari rumah selama pandemi dapat belajar lebih mudah dan cepat,” kata Pak Kelik lagi.

“Kami bersedia pak. Bersinergi,” sahut Bayu.

“*Alah* kayak kamu tahu saja artinya sinergi,” goda Wawan. Bayu tersenyum kecut.

“Kami bersedia membantu, Pak. Apapun itu, untuk membangun desa kita,” kataku bersemangat. Ini yang aku tunggu-tunggu. Aku ingin anak-anak di desaku bisa semaju anak-anak di kota besar. Setidaknya dimulai dengan terbukanya peluang mengakses internet dengan lebih baik.

“Sudah hampir waktu magrib, kalian harus segera pulang ke rumah. Besok pagi-pagi setelah sarapan, kalian kemari lagi. Akan Bapak jelaskan apa yang harus kalian lakukan. Besok kalian bisa langsung mulai agar pekerjaan kita cepat membuahkan hasil. Jangan lupa meminta izin kepada orang tua dan memakai masker kalian. Mulai sekarang, kalian adalah Tim Pemburu Sinyal,” sambung Pak Kelik.

Mata kami berempat berbinar senang. Tidak sabar rasanya ingin segera pagi dan menjalankan tugas sebagai Tim Pemburu Sinyal. Sebenarnya kami belum mengerti mengapa kami dinamai seperti itu oleh Pak Kelik. Tapi kami bersemangat sekali mendengarnya.

Meskipun malam itu kami berempat tidak dapat tidur nyenyak, keesokan harinya kami sudah berkumpul pagi-pagi sekali di rumah Pak Kelik.

“Rian, Wawan, Bayu dan Opal, Tim Pemburu Sinyal,” sambut Pak Kelik dengan senyum lebar, “kalian sudah siap?”

“Saya siap, Pak. Siap bersinergi!” Jawab Bayu bersemangat.

“*Alah... Memangnya kamu...*,” sahut Wawan.

“Tahu *dong*. Artinya sinergi kan?” potong Bayu cepat mendengar Wawan berniat menyampaikan kalimat andalannya, “aku sudah baca di KBBI. Artinya, operasi gabungan atau kegiatan bersama. Nah, kamu tahu KBBI itu apa, *gak?*”

Kami tertawa bersama melihat percakapan konyol Bayu dan Wawan.

“Ini,” kata Pak Kelik menyodorkan dua unit telepon pintar berukuran besar. Telepon pintar itu terlihat canggih sekali. Aku belum pernah melihatnya.

“Jadi, tugas kalian memang betul-betul memburu sinyal. Di dalam telepon pintar ini, ada aplikasi bernama *Signal Strength Meter*. Dan telepon pintar ini sudah diisi dengan *simcard* dari operator seluler yang memiliki menara terdekat dengan desa kita. Bapak minta tolong agar kalian mencatat kekuatan sinyal di beberapa tempat di desa kita. Rian dan Wawan, kalian Tim A. Catatlah angka yang tertera di *Signal Strength Meter* ini saat kalian berada di suatu tempat, ambil data di sepuluh tempat. Begitu pula dengan kalian, Bayu dan Opal, Tim B. Lakukan hal yang sama, di sepuluh tempat yang berbeda dengan Tim A,” sambung Pak Kelik menjelaskan.

Aku membuka aplikasi yang dimaksud, “Angka ini yang dicatat, Pak?”

“Betul. Di sini, tertera angka -96 dBm. Artinya, di rumah Bapak, kekuatan sinyalnya segitu. Tidak terlalu bagus juga, tapi lumayan masih bisa menelpon tanpa terputus atau mengakses internet meski koneksinya agak lamban. Nanti dari peta data kalian, akan Bapak rekap. Dan tiga titik dengan kekuatan sinyal terbaik, akan kita pilih

sebagai tempat mendirikan antena penguat sinyal dan pondok belajar. Pemancar *Wi-fi* juga akan dipasang di sana,” kata Pak Kelik lagi.

“Angka berapa yang bisa dianggap sebagai sinyal berkualitas, Pak?” tanyaku penasaran.

“Umumnya, angka -70 dBm adalah angka yang terbaik. Meskipun di desa kita agak mustahil mendapat angka itu. Kalau kita bisa dapat angka di kisaran -85 dBm saja sudah *alhamdulillah*. Jangan lupa, kalian catat juga nama tempat dimana kalian mencatat angka tersebut,” jawab Pak Kelik.

Kami mengangguk-anggukan kepala. Terkesima dengan ilmu yang baru kami dapat. Pak Klik membekali kami dengan beberapa buku catatan dan pulpen serta air mineral botolan.

“Silakan kalian mulai sekarang. Warga desa sangat bergantung dengan semangat kalian bersinergi, Tim Pemburu Sinyal. Kalian tahu *kan*, banyak kepala keluarga yang kembali ke sini karena mengalami PHK di kota. Semoga dengan dibangunnya pondok belajar dengan akses internet ini, mereka yang ingin membuka usaha daring dapat terfasilitasi,” kata Pak Kelik lagi.

Begitulah petualangan kami berburu sinyal dimulai. Ternyata tidak mudah. Cuaca hari itu panas sekali. Betis kami pun sudah pegal mengayuh sepeda berpindah-pindah dari satu titik ke titik yang lain. Banyak titik di desa kami yang sinyal penerimaan operatornya bahkan tidak ada samasekali. Benar-benar seperti hantu, dan kami sedang memburunya, hahaha. Kami saling menyemangati satu sama lain. Kami harus berhasil membuat peta sinyal ini.

Beberapa jam kemudian, dengan baju yang basah karena keringat dan wajah yang menghitam karena terpapar matahari, kami akhirnya berkumpul kembali di rumah Pak Kelik. Aku dan Wawan sebagai Tim A melaporkan data yang diambil dari dua belas titik, Bayu dan Opal sebagai Tim B melaporkan data yang diambil dari sepuluh titik. Jadi ada total dua puluh dua angka kekuatan sinyal yang kami petakan.

“Terima kasih, Anak-anak. Bawalah paket sembako ini sebagai tanda terima kasih Bapak pada kalian. Data ini akan Bapak serahkan pada ahlinya untuk dianalisa,” Pak Kelik senang sekali menerima catatan dari kami.

“Terima kasih, Pak. Tidak perlu repot-repot. Kami ikhlas, Pak,” kataku yang disambut dengan senggolan Opal di sikuku.

Pak Kelik tertawa, “Tidak apa-apa, Nak. Memang sudah Bapak niatkan. Ini rejeki kalian.”

Dan kami pun pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan senang. Sekaligus tidak sabar menunggu kabar selanjutnya, bahwa data yang kami kumpulkan tadi benar-benar dapat dipakai untuk membangun desa kami.

Dua minggu kemudian, seperti mimpi rasanya kami menyaksikan peresmian tiga “Pondok Belajar Pemburu Sinyal”. Bapak Lurah dan Pak Kelik yang memberi kata sambutan menyebutkan nama kami satu per satu sebagai Tim Pemburu Sinyal.

“Saya... Kami... sangat bahagia dan bangga... ka-karena... kami... si-sinyal...,” ucap Wawan terbata-bata saat mewakili kami berempat, menjawab pertanyaan dari Bapak Lurah tentang bagaimana perasaan kami saat ini.

“Bisa juga kamu kehabisan kata-kata, Wan,” bisik Bayu sambil tertawa, menggoda Wawan.

“Sekali lagi terima kasih kepada semua pihak yang telah bergotong-royong dalam pengerjaan pondok belajar kita, terutama kepada Pak Kelik dan Tim Pemburu Sinyal-nya. Kepada seluruh warga, dipersilakan mengakses internet dari tempat itu. Mohon tetap menjaga jarak dan menerapkan protokol kesehatan. Mari kita rawat bersama fasilitas desa ini,” Bapak Lurah mengakhiri kata sambutannya.

Kini, setiap hari tiga pondok belajar yang ada di desa kami selalu ramai dikunjungi. Agar tidak terjadi penumpukan warga di sana, maka waktu penggunaan diatur oleh Sekretaris Desa. Pukul 07.00 – 14.00 digunakan oleh siswa sekolah, dimana setiap jam akan diperuntukkan bagi satu kelompok yang terdiri dari beberapa anak saja.

Sedangkan untuk keperluan bisnis, pondok belajar dapat digunakan pada pukul 14.00 – 19.00.

“Tim Pemburu Sinyal *nganggur* dong sekarang,” kata Opal suatu hari.

“Iya ya, bosan juga kalau hanya mengerjakan tugas sekolah begini,” sahut Bayu.

“Aaah... ini *nih* generasi yang kurang bersyukur. *Gak* ada sinyal *ngeluh*, sudah ada sinyal juga *ngeluh*,” Wawan mulai berorasi.

“Eh, *enak aja*. Kami itu bukannya mengeluh. Justru aku memulai pembicaraan ini, untuk berdiskusi dengan kalian. Bagaimana kalau kita bersinergi lagi untuk menghasilkan sesuatu yang produktif, dengan bermodal fasilitas internet di pondok belajar ini,” sahut Opal sewot.

“Ooh... tumben berbobot omonganmu, Pal,” Wawan menanggapi sambil tertawa melihat bibir manyun Opal.

“Ada ide, Ri?” Bayu menoleh ke arahku.

Aku tersenyum, “Ada *sih*. Kalian mau dengar ideku? Yah... anggap saja, ide ini judulnya—Sinergi Tahap Dua.”

Mata teman-temanku kembali berbinar seperti saat pertama kali kami dikukuhkan sebagai Tim Pemburu Sinyal. Maka begitulah, kami bersiap untuk memulai petualangan baru.

TAMAT